

**Title** : Situs Gunung Padang  
**Author(s)** : Saufannur  
**Institution** : Universitas Sumatera Utara  
**Category** : Article, Competition  
**Topic** : Geography

# SITUS GUNUNG PADANG

Saufannur

Email: saufannur09@gmail.com

## PENDAHULUAN

Manusia yang hidup di masa kini terkadang berpikir bagaimana orang-orang di zaman dulu hidup? Bagaimana peradaban di masa lalu? Tentunya manusia saat ini telah berupaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan melakukan berbagai penelitian. Penelitian tentang sejarah masa lalu akan semakin mudah dilakukan apabila adanya sumber data. Sumber data bisa berasal dari mana saja, salah satunya adalah data-data yang didapat dari peninggalan benda masa lalu yang berkaitan dengan manusia yang hidup pada masa itu. Di Indonesia sendiri banyak sekali dijumpai peninggalan bersejarah berupa benda-benda lama/kuno maupun bangunan-bangunan lama/kuno. Tempat di mana benda atau bangunan lama/kuno tersebut ditemukan disebut situs. Ada banyak sekali situs arkeologi yang tersebar di berbagai pulau yang ada di Indonesia, salah satunya adalah situs Gunung Padang yang terletak di Jawa Barat.

Situs Gunung Padang terletak di Desa Karyamukti, Kecamatan Cempaka, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. Situs Gunung Padang merupakan sebuah bukit, masyarakat setempat menyebutnya sebagai gunung. Situs Gunung Padang dikelilingi oleh perbukitan/bukit atau dalam bahasa Sunda disebut dengan Pasir, yaitu di utara terdapat Gunung Batu, di Barat terdapat Gunung Karuhun, di selatan terdapat Gunung Empet serta Gunung Melati, dan di timur terdapat Pasir Malang.<sup>1</sup>

Gunung Padang merupakan punden berundak yang terdiri dari 5 teras mengerucut yang dibangun menggunakan batuan vulkanik alami yang berbentuk persegi panjang.<sup>2</sup> Terdapat tangga yang tersusun dari susunan batu kekar tiang (*columnar joint*) di arah utara untuk mencapai teras-teras di Gunung Padang.<sup>3</sup> Situs Gunung Padang merupakan punden berundak

---

<sup>1</sup>Ali Akbar, *Situs Gunung Padang: Misteri dan Arkeologi* (Jakarta: Change Publications, 2013), 15-16.

<sup>2</sup>Sutarman, dkk., "Gunung Padang Cianjur: Pelestarian Situs Megalitikum Terbesar Warisan Dunia", *Jurnal Surya*, Vol.2 (November, 2016), 59.

<sup>3</sup>Akbar, *Op. cit.*, 16.

yang digunakan untuk kegiatan atau upacara yang berkaitan dengan sistem kepercayaan masyarakat setempat di masa lalu.

## PEMBAHASAN

### 1. Sejarah Situs Gunung Padang

Laporan pertama yang memuat tentang situs Gunung Padang diperkirakan ditulis oleh Bujangga Manik, seorang bangsawan Kerajaan Sunda (Pajajaran), pada awal abad ke-16. Bujangga Manik merupakan seorang pangeran dari Istana Pakuan, ibu kota Kerajaan Sunda. Bujangga Manik bergelar Pangeran Jaya Pakuan yang mempunyai nama lain Ameng Layaran. Bujangga Manik mencatat perjalanannya saat menjelajahi Pulau Jawa serta mengunjungi berbagai tempat keramat di sepanjang pantai utara, menyebrang ke Pulau Bali, dan kembali ke Jawa Barat melalui jalur selatan.<sup>4</sup>

Naskah yang memuat cerita perjalanan Bujangga Manik ditulis dalam bahasa Sunda Kuna pada daun lontar. Beberapa lembar dari naskah tersebut telah rusak atau hilang. Cerita dalam naskah tersebut berbentuk sajak. Bujangga Manik mencatat lebih kurang 450 nama geografis. Nama-nama geografis tersebut sebagian masih dikenal sampai saat ini. Naskah tersebut diakhiri dengan persiapan perjalanan spiritualnya ke “Nirwana”, di suatu tempat kebuyutan (kebuyutan atau *kabuyutan* dalam bahasa Sunda merujuk pada tempat-tempat yang dianggap sakral yang berupa bangunan atau lahan terbuka yang ditumbuhi pepohonan) yang dijumpainya di hulu Sungai Cisokan, Cianjur.<sup>5</sup>

Berikut ini adalah penggalan sajak yang ditulis oleh Bujangga Manik:

*Sadiri aing ti inya  
secunduk ka Gunung Ratu  
sanghiang Karang Carengcang  
eta hulu na Cisokan  
landeuhan bukit Patuha  
heuleut-heuleut Lingga Payung  
nu awas ka Kreti Haji  
Momogana teka waya*

---

<sup>4</sup>Hermawan Aksan, *Gunung Padang: Penelitian Situs dan Temuan Menakjubkan* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), 55.

<sup>5</sup>*Ibid.*, 55-56.

neumu lemah kabuyutan  
na lemah ngalingga manik  
teherna dek sri mangliput  
ser manggung ngalingga payung  
nyanghareup na Bahu Mitra  
Ku ngaing geus dibabakan  
dibalay diundak-undak  
dibalay sakurilingna  
ti handap ku mungkal datar  
ser manggung ku mungkal bener  
ti luhur ku batu putih  
diawuran manik asra  
Carenang heuleut-heuleutna  
Wangun tujuh guna aing  
padangan deung pakayunan  
deungan lambur pameupeuhan  
roma hiang patengtongan...  
(Setelah keberangkatan dari sana,  
sesampai di Gunung Ratu,  
di Karang Carencang yang suci,  
yang merupakan hulu sungai Cisokan,  
berjalan menuruni Gunung Patuha,  
setengah jalan menuju Lingga Payung,  
yang menghadap ke Kreti Haji  
Sungguh di sana:  
Aku menemukan tempat suci,  
tempat dengan lingga bertakhta intan permata,  
kilapnya menutupi lingga itu  
menjadi lingga payung  
menghadap Bahu Mitra  
telah kubangun tempat tinggal baru,  
direkatkan dalam beberapa tingkat  
disambung sekelilingnya,  
bagian bawah beralaskan batu pipih,

*menghadap ke atas dari arah batu yang berdiri  
bagian teratas oleh marmer  
bertaburkan intan permata  
berkilauan di anatar mereka  
tujuh bangunan untuk keperluanku  
sebuah dapur dan tempat kayu bakar  
dan juga tempat untuk menebah  
dua bangunan berdiri di jalan....)<sup>6</sup>*

Belum ada kepastian mengenai di mana kebuyutan di hulu Cisokan yang disebut Bujangga Manik dalam sajaknya. Akan tetapi, satu-satunya tempat kebuyutan yang berada di hulu daerah aliran sungai Cisokan-Cikondang, Cianjur ialah situs Gunung Padang. Naskah sajak itu sendiri saat ini menjadi koleksi Perpustakaan Bodleian di Oxford, Inggris. Perpustakaan tersebut menerima naskah Bujangga Manik dari seorang saudagar Newport yang bernama Andrew James sekitar tahun 1627 atau 1629.<sup>7</sup>

Dalam sebuah buku yang berjudul *Oudheden van Java* karya Rogier Diederik Marius Verbeek yang diterbitkan oleh Landsdrukkerij pada tahun 1891, berisi tentang artefak-artefak peninggalan kebudayaan Hindu di Jawa. Di dalam buku tersebut disebutkan mengenai keberadaan situs Gunung Padang berdasarkan kunjungan dan laporan De Corte pada tahun 1890. Berikut ini merupakan penggalan catatan dari buku *Oudheden van Java* dengan subjudul “Goenoeng Padang”: *Op den bergtop Goenoeng Padang, nabij Goenoeng Melati, eene opeenvolging van 4 terrassen, door trappen van ruwe steenen verbonden, met ruwe platte steenen bevloerd en met talrijke scherpe en zuilvormige rechtopstaande andesietsteenen versierd. Op ieder terra seen heuveltje, waarschijnlijk een graf, met steenen omzet en bedekt, en van boven met 2 spitse steenen voorzien* (Di puncak Gunung Padang, di dekat Gunung Melati, sebuah undakan yang terdiri dari 4 buah teras dihubungkan oleh jalan setapak berbahan batu kasar, batu datar yang diatur, lalu berhenti pada kolom andesit yang disusun berdiri. Pada gundukan teras mungkin terdapat sebuah kuburan yang ditutupi oleh batu-batuan dan di atasnya terdapat dua buah batu tajam).<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Hermawan Aksan, *Gunung Padang: Penelitian Situs dan Temuan Menakjubkan* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), 56-57.

<sup>7</sup>*Ibid.*, 55-57.

<sup>8</sup>*Ibid.*, 58-59.

Catatan mengenai situs Gunung Pada di dalam buku *Oudheden van Java* mirip dengan catatan yang dibuat oleh Dr. Nicolass Johannes Krom (ahli kepurbakalaan Belanda) dalam *Rapporten Oudheidkundige Dienst* tahun 1914. Dr. Nicolaas Johannes Krom menyebutkan: *op dezen bergtop nabij Goenoeng Melati vier door trappen van ruwe steenen verbonden terrassen, ruw bevloerd en met scherpe opstaande zuilvormige andesit steenen versierd. Op elk terras een heuveltje (graf), met steenen omzeet en bedekt en voorzien van twee spitse steenen* (Di puncak gunung ini dekat Goenoeng Melati empat terasnya dihubungkan dengan anak tangga dari batu besar, lantainya kasar dan dihiasi dengan batu andesit tajam yang posisinya berdiri. Di setiap teras ada sebuah gundukan (makam) dan dilapisi batu-batu yang pada bagian depan ada dua batu runcing).<sup>9</sup>

Terdapat kemungkinan jika catatan mengenai Gunung Padang yang ditulis oleh Dr. Nicolaas Johannes (1914) menggunakan data yang sebelumnya telah ditulis oleh Rogier Diederik Marius Verbeek (1891). Hal ini didasari karena terdapat kemiripan pada kedua catatan tersebut. Namun, Dr. Nicolass Johannes tidak menyebutkan sumber data dalam tulisannya.<sup>10</sup>

Laporan tentang keberadaan situs Gunung Padang baru sampai ke pemerintah pada tahun 1979 oleh warga setempat (para petani: Endi, Soma, dan Abidin). Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Abah Adi, pegawai di Balai Pembangunan Cagar Budaya Serang, keberadaan situs Gunung Padang sudah diketahui oleh warga sekitar sejak awal tahun 1970-an dan bahkan sejak tahun 1960-an. Akan tetapi, keberadaan makam-makam tua di situs Gunung Padang menjadi petunjuk bahwa situs Gunung Padang sudah lama diketahui oleh masyarakat. Makam-makam tua tersebut terletak di lereng yang menghubungkan Gunung Padang dengan Gunung Melati, yaitu sekitar 200 meter dari sisi teras kelima. Hanya satu makam yang keterangan pada nisannya dapat dibaca. Orang yang dimakamkan pada makam tersebut adalah M. Hadiwinata. M. Hadiwinata wafat pada usia 68 tahun, pada tanggal 2 November 1947.<sup>11</sup>

Para peneliti situs Gunung Padang juga berupaya mencari tahu tentang usia dari situs ini. Pada tahun 2012, hasil uji coba karbon dating (C14) Laboratorium BATAN dengan metode LSC C14 dari material paleosoil menunjukkan bahwa usia material paleosoil tersebut adalah 4.700 SM. Akan tetapi, hasil uji tersebut tidak dipercaya sepenuhnya oleh semua pihak,

---

<sup>9</sup> Hermawan Aksan, *Gunung Padang: Penelitian Situs dan Temuan Menakjubkan* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), 59.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 59.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 60-66.

terutama oleh orang-orang yang meragukan kualitas laboratorium Indonesia. Selanjutnya, Laboratorium Beta Analytic Miami merilis sampel bawah tanah Situs Gunung Padang. Hasilnya, umur lapisan dari kedalaman sekitar 5-12 meter pada Bor-2 mencapai 14.500-25.000 SM.<sup>12</sup>

Berikut ini adalah hasil uji kedua laboratorium (BATAN dan Laboratorium Beta Analytic Miami) mengenai usia lapisan situs Gunung Padang: (1) Umur lapisan tanah di dekat permukaan (60 cm di bawah permukaan) sekitar 600 SM (hasil karbon dating dari samper yang diperoleh oleh arkeolog Dr. Ali Akbar di Laboratorium Badan Atom Nasional/BATAN). (2) Umur lapisan pasir-kerikil pada kedalaman sekitar 3-4 meter di Bor-1 yang melandasi situs Gunung Padang di atasnya, sehingga dapat dianggap umur ketika situs Gunung Padang di lapisan atas dibuat sekitar 4.7000 tahun SM atau lebih tua (diambil dari hasil analisis BATAN). (3) Umur lapisan tanah dengan kedalaman 4 meter yang diduga merupakan struktur yang dibuat oleh manusia dengan ruang yang diisi pasir (di kedalaman 8-10 meter) di bawah Teras Kelima pada Bor-2 sekitar 7.600-7.800 SM (Laboratorium Beta Miami, Florida). (4) Umur pasir yang mengisi rongga di kedalaman 8-10 meter di Bor-2 sekitar 11.600-an SM atau lebih tua (Laboratorium BATAN). (5) Umur lapisan dari kedalaman sekitar 5 meter sampai 12 meter sekitar 14.500-25.000 SM atau lebih tua (Laboratorium Beta Miami, Florida).<sup>13</sup>

## **2. Klasifikasi Jenis Situs**

Situs Gunung Padang merupakan situs prasejarah, yaitu situs zaman megalitikum. Situs Gunung Padang merupakan situs megalitik berbentuk punden berundak. Situs Gunung Padang mempunyai luas 3.132,15 meter persegi.<sup>14</sup>

## **3. Teras-teras Situs Gunung Padang**

Situs Gunung Padang terdiri dari lima teras. Teras-teras tersebut terletak di bagian puncak Gunung Padang. Apa yang disebut puncak Gunung Padang memang merupakan teras-teras

---

<sup>12</sup>Ali Akbar, *Situs Gunung Padang: Misteri dan Arkeologi* (Jakarta: Change Publications, 2013), 4-5.

<sup>13</sup>Hermawan Aksan, *Gunung Padang: Penelitian Situs dan Temuan Menakjubkan* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), 165.

<sup>14</sup>Winnie Gunarti Widya Wardani, dkk., "Presentasi Ruang Arkeologi Situs Gunung Padang Melalui Visualisasi Batu Penanda Untuk Buku Foto", *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, Vol. 2. No. 3 (September, 2019), 395.

yang berupa tanah datar lima tingkat yang berturut-turut dari utara disebut sebagai Teras Pertama, Teras Kedua, Teras Ketiga, Teras Keempat, dan Teras Kelima.<sup>15</sup>

Teras Pertama menghadap ke utara, sedikit menyimpang ke arah barat laut. Teras Pertama berbentuk persegi empat yang dua sisinya (sisi sisi utara dan sisi selatan) mempunyai ukuran yang berbeda. Sisi utara teras mempunyai ukuran panjang sekitar 40 meter dan sisi selatan 36 meter. Sisi timur dan barat mempunyai panjang sekitar 28 meter. Teras Pertama dapat melambangkan pintu gerbang utama yang disebut Pembuka Lawang.<sup>16</sup> Teras Pertama merupakan teras paling besar serta terletak paling bawah pada situs Gunung Padang.<sup>17</sup>

Teras Kedua lebih tinggi sekitar tiga meter dari teras Pertama. Teras Kedua menghadap ke arah utara-barat laut. Ukuran Teras Kedua lebih kecil dibandingkan Teras Pertama. Sisi utara (sisi depan) dari Teras Kedua mempunyai panjang 22,30 meter, sisi barat (sisi sebelah kiri) mempunyai panjang 25 meter, sisi timur (sisi sebelah kanan) dengan panjang 24 meter, dan sisi selatan (belakang) mempunyai panjang 18,5 meter. Terdapat susunan-susunan bangunan besar dan kecil yang terbuat dari balok-balok batu andesit pada permukaan teras yang rata. Selain itu, di Teras Kedua juga terdapat batu-batu tegak yang mempunyai ukuran lebih besar dibandingkan batu-batu tegak lainnya. Batu-batu tegak tersebut berfungsi sebagai pembatas jalan. Terdapat tangga yang menghubungkan Teras Pertama dengan Teras Kedua. Di Teras Kedua juga terdapat susunan batu yang disebut Bukit Mahkota Dunia. Di depan Bukit Mahkota Dunia terdapat sebuah batu yang bernama Batu Lumbang.<sup>18</sup>

Teras Ketiga lebih tinggi sekitar 1,5 meter daripada Teras Kedua. Arah Teras Ketiga sama dengan arah teras Kedua, yaitu utara-barat laut. Panjang sisi utara dari Teras Ketiga adalah 18,5 meter, sisi timur 18 meter, sisi selatan 18 meter, dan sisi barat 18 meter. Terdapat beberapa bangunan yang sebagian besar adalah kelompok-kelompok batu tegak di Teras Ketiga. Batu-batu tegak tersebut ada yang masih berdiri serta ada yang sudah roboh. Beberapa bangunan pada Teras Ketiga disusun dalam bentuk persegi atau melingkar.<sup>19</sup>

Teras Keempat lebih tinggi kira-kira 1,5 meter daripada Teras Ketiga dengan arah yang sama, yaitu utara-barat laut. Pada Teras Keempat terdapat tiga bangunan yang terletak di timur.

---

<sup>15</sup>Hermawan Aksan, *Gunung Padang: Penelitian Situs dan Temuan Menakjubkan* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), 21.

<sup>16</sup>*Ibid.*, 22.

<sup>17</sup>Savitri Putri Ramadina, "Analisis Perupaian Situs Megalitik Gunung Padang di Cianjur, Jawa Barat", *ITB J. Vis. Art & Des*, Vol. 4. No. 1 (2013), 56.

<sup>18</sup>Aksan, *Op. cit.*, 24-25.

<sup>19</sup>Aksan, *Op. cit.*, 26-27.



Tidak ditemukan banyak sisa bangunan di bagian barat Teras Keempat. Namun, di bagian barat teras terdapat sebidang tanah kosong. Kemungkinan, tanah kosong tersebut digunakan sebagai tempat pelaksanaan upacara tertentu yang membutuhkan tempat luas. Di Teras Keempat terdapat susunan batu yang disebut Batu Kanuragan atau disebut Balung Tunggal atau dikenal masyarakat sebagai Batu Gendong/Batu Angkat. Menurut kepercayaan, siapa pun yang dapat mengangkat batu tersebut, maka permintaannya akan terkabul.<sup>20</sup>

Teras Kelima merupakan teras paling tinggi di situs Gunung Padang dan terletak di bagian paling ujung sebelah tenggara.<sup>21</sup> Teras Kelima lebih tinggi sekitar 1,5 meter daripada Teras Keempat. Teras Kelima juga menghadap ke arah utara-barat laut. Panjang sisi utara 17,5 meter, panjang sisi timur 19 meter, panjang sisi selatan 16 meter, dan panjang sisi barat 19 meter. Diduga, Teras Kelima merupakan teras paling suci, yaitu tempat dilakukannya berbagai upacara sakral. Pada Teras Kelima ditemukan bangunan-bangunan kecil yang merupakan tumpukan monolit. Di Teras Kelima juga dijumpai Batu Singgasana Raja dan Pendaringan (altar).<sup>22</sup>

Setiap teras mempunyai pola-pola bangunan batu yang berbeda, yang mempunyai berbagai fungsi. Teras Pertama merupakan teras paling luas dan mempunyai jumlah batuan paling banyak. Jumlah batuan semakin berkurang jumlahnya di Teras Kedua, Teras Ketiga, Teras Keempat, dan Teras Kelima. Luas total kelima teras tersebut adalah 3.132 meter persegi.<sup>23</sup>

#### **4. Jenis Temuan**

Jenis temuan yang terdapat di Gunung Padang berupa artefak, metal kuno atau logam, batu piramida tiga sisi, semen purba, batu *the rolling stone* Gunung Padang, pecahan keramik, koin amulet Gunung Padang, dan batu alam andesit.<sup>24</sup> Selain itu, juga ditemukan artefak berupa logam yang berbentuk seperti pisau, Logam tersebut berukuran panjang 10 cm dan telah berkarat. Kemudian, ditemukan juga tembikar atau gerabah yang diduga dibawa oleh peziarah yang hendak melakukan ritual di Gunung Padang. Tembikar atau gerabah tersebut dibuat menggunakan teknik yang ditekan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa pecahan-

---

<sup>20</sup>Hermawan Aksan, *Gunung Padang: Penelitian Situs dan Temuan Menakjubkan* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), 28-29.

<sup>21</sup>Savitri Putri Ramadina, "Analisis Perupaian Situs Megalitik Gunung Padang di Cianjur, Jawa Barat", *ITB J. Vis. Art & Des*, Vol. 4. No. 1 (2013), 58-59.

<sup>22</sup>Aksan, *Op. cit*, 29.

<sup>23</sup>Aksan, *Op. cit*, 31.

<sup>24</sup>Sutarman, dkk., "Gunung Padang Cianjur: Pelestarian Situs Megalitikum Terbesar Warisan Dunia", *Jurnal Surya*, Vol.2 (November, 2016), 60.

pecahan tembikar atau gerabah tersebut berasal dari mangkuk, tempayan, dan kendi. Selanjutnya, ditemukan juga pecahan keramik. Keramik-keramik tersebut merupakan buatan Eropa abad ke-19 dan China abad ke-16. Keramik dari Eropa diperkirakan berasal dari Belanda. Ada kemungkinan jika keramik-keramik tersebut adalah peninggalan para peziarah pada masa kerajaan hingga masa kolonial Belanda. Jumlah artefak yang telah ditemukan peneliti di Situs Gunung Padang berjumlah ratusan. Artefak-artefak tersebut sebagian besar ditemukan di lubang galian ekskavasi berukuran  $3 \times 1,5$  meter di sisi timur Teras Kelima. Bentuk dan ukurannya bermacam-macam, ada yang pipih, tebal, bulat, dan lain-lain. Adapun panjang batuan yang diduga artefak tersebut adalah 3 cm, 5 cm, 15 cm sampai 60 cm. Sejumlah batu yang diduga artefak itu ditemukan di kedalaman 1 sampai 2 meter.<sup>25</sup>

Di Teras Pertama situs Gunung Padang ditemukan bilah-bilah batuan yang disebut Batu Gamelan. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat tiga bilah batu yang jika diketuk dapat mengeluarkan nada musik dengan dentingan berfrekuensi 2.600-5.200 kHz, yang selaras dengan nada-nada f, g, d, a. Lutfi Yondri, arkeolog dari Balai Arkeologi Bandung mengatakan bahwa istilah Batu Gamelan baru dikenal akhir-akhir ini dan muncul bukan karena hasil penelitian arkeologi. Lutfi Yondri tidak yakin batu yang dapat menghasilkan nada tersebut berfungsi sebagai batu gamelan. Selain itu, ia yakin bahwa masyarakat kebudayaan megalitikum yang membangun situs Gunung Padang belum mengenal alat musik.<sup>26</sup> Selain itu, di Teras Kedua dijumpai susunan batu yang disebut Bukit Mahkota Dunia. Di depan Bukit Mahkota Dunia terdapat sebuah batu yang bernama Batu Lumbang.<sup>27</sup> Kemudian, di ujung akhir Teras Kedua dan awal Teras Ketiga terdapat Batu Kapak Kujang. Posisi Batu Kapak Kujang tersebut terletak di tengah-tengah situs. Pada Batu Kapak Kujang itu terdapat ukiran seperti simbol kujang (senjata pusaka khas masyarakat Sunda). Di Teras Ketiga, tepatnya di sisi sebelah timur juga dijumpai lekukan-lekukan di permukaan sebuah batu yang disebut jejak maung. Jejak maung adalah kependekan dari manusia unggul yang artinya manusia baik. Di batu itu memang terdapat satu cekungan yang menyerupai bekas tempat duduk, sembilan cekungan bekas tangan, dua lubang bekas kaki, dan satu lubang

---

<sup>25</sup>Hermawan Aksan, *Gunung Padang: Penelitian Situs dan Temuan Menakjubkan* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), 224-228.

<sup>26</sup>*Ibid.*, 23.

<sup>27</sup>*Ibid.*, 25.

bekas tongkat.<sup>28</sup> Selain itu, di Teras Ketiga ditemukan juga pecahan gerabah polos yang terbatas jumlahnya.<sup>29</sup>

## 5. Fungsi Situs Gunung Padang

Berdasarkan sumber catatan, hingga kini belum ditemukan tulisan yang spesifik membahas mengenai fungsi dari situs Gunung Padang. Para ahli mencoba merekonstruksi fungsi dari situs ini dari temuan-temuan yang berhasil dijumpai di lokasi situs.

Beberapa berpendapat bahwa situs Gunung Padang dahulunya berfungsi sebagai pusat informasi, pusat pemerintahan, dan pusat peribadatan. Menurut anggota Ikatan Arsitek Indonesia, Pon Purajatnika, susunan teras-teras Gunung Padang yang menghadap ke Gunung Gede memberikan petunjuk mengenai pola spiritual masyarakat pada masa itu. Gunung Gede dianggap sebagai simbol kepercayaan manusia terhadap gunung. Menurut Hokky Situngkir, Gunung Padang juga berfungsi sebagai tempat untuk memantau waktu dan musim. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya sepetak tanah yang dibatasi batu-batu kecil dengan satu balok besar di bagian tengah. Lokasi ini dijadikan sebagai jam matahari untuk mengetahui pergerakan harian matahari. Selain itu, batu duduk yang menghadap arah utara menjadi titik tetua adat memantau pergerakan bintang-bintang di kutub utara.<sup>30</sup>

Temuan alat musik dari batu (batu yang dapat mengeluarkan nada pada frekuensi tertentu) juga menjadi petunjuk dari fungsi situs Gunung Padang. Pada beberapa peradaban, alat musik semacam itu biasa digunakan untuk mengiringi ritual serta membangun suasana magis pada upacara sakral. Selain itu, bunyi-bunyinya juga bisa digunakan sebagai alat komunikasi jarak jauh untuk mulai menanam dan memanen. Menurut Hokky Situngkir, alat musik dari batu tersebut juga dapat digunakan sebagai tanda peringatan ketika akan terjadi bencana atau hendak melakukan perang.<sup>31</sup>

Berdasarkan pengamatan dan pengolahan data yang dilakukan, Awang Harun Satryana menyimpulkan bahwa Gunung Padang adalah situs megalitikum prasejarah yang dibangun untuk keperluan penyembahan. Gunung Padang sebagai tempat penyembahan kepada penguasa alam saat itu yang diyakini bermukim di puncak Gunung Gede. Gunung dalam

---

<sup>28</sup>Hermawan Aksan, *Gunung Padang: Penelitian Situs dan Temuan Menakjubkan* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), 27-28.

<sup>29</sup>Savitri Putri Ramadina, "Analisis Perupaian Situs Megalitik Gunung Padang di Cianjur, Jawa Barat", *ITB J. Vis. Art & Des*, Vol. 4. No. 1 (2013), 57.

<sup>30</sup>Aksan, *Op. cit.*, 277-278.

<sup>31</sup>Aksan, *Op. cit.*, 278.

agama purba Jawa merupakan personifikasi pemberi dan pengambil. Memberi kesuburan tanah, mendatangkan air, menumbuhkan tanaman untuk dimakan serta sang pengambil dengan letusannya yang dapat membinasakan siapa saja.<sup>32</sup>

Menurut sumber lain yang penulis dapatkan, fungsi utama situs Gunung Padang adalah sebagai tempat upacara pemujaan sekaligus sebagai tempat berkumpul para tetua adat. Kesimpulan tersebut diperoleh setelah menelaah fungsi dari situs Lemah Duhur, situs Arca Domas, dan *marae*. Situs Gunung Padang mempunyai kemiripan dari segi konstruksi dengan Lemah Duhur yang terletak di Cianjur dan situs Arca Domas di daerah Banten, Jawa Barat serta *marae* (umumnya dijumpai di kawasan Kepulauan Pasifik).<sup>33</sup>

## **PENUTUP (KESIMPULAN)**

Situs Gunung Padang terletak di Desa Karyamukti, Kecamatan Cempaka, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. Situs Gunung Padang merupakan salah satu situs arkeologi megalitikum yang ada di Indonesia. Situs Gunung Padang merupakan situs berbentuk punden berundak yang terdiri dari 5 teras. Belum ada catatan pasti tentang kapan situs Gunung Padang ini ditemukan. Namun, laporan pertama yang memuat tentang situs Gunung Padang diperkirakan ditulis oleh Bujangga Manik, seorang bangsawan Kerajaan Sunda (Pajajaran), pada awal abad ke-16. Selain itu, keberadaan Gunung Padang juga disebut dalam tulisan dua orang berkebangsaan Belanda, yaitu Rogier Diederik Marius Verbeek (1891) dan Dr. Nicolaas Johannes Krom (1914). Laporan tentang keberadaan situs Gunung Padang baru sampai ke pemerintah pada tahun 1979 oleh warga setempat (para petani: Endi, Soma, dan Abidin). Terdapat lima teras di situs Gunung Padang. Kelima teras tersebut menghadap ke arah utara, walaupun sebenarnya tidak benar-benar menghadap ke arah utara (sedikit menyimpang beberapa derajat), tetapi secara umum dikatakan menghadap ke arah utara. Ditemukan batu pada setiap teras serta beberapa temuan lainnya. Di situs ini banyak ditemukan juga berbagai artefak, antara lain adalah pecahan keramik, pecahan gerabah atau tembikar, semen purba, dan lain-lain.

Fungsi Gunung Padang sendiri tidak dapat diketahui dengan pasti, karena belum adanya catatan pasti mengenai hal tersebut. Berdasarkan pengamatan dan analisis peneliti, Gunung Padang diduga mempunyai berbagai fungsi, yaitu: ii) sebagai pusat tempat pelaksanaan

---

<sup>32</sup>Hermawan Aksan, *Gunung Padang: Penelitian Situs dan Temuan Menakjubkan* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), 278-279.

<sup>33</sup>Savitri Putri Ramadina, "Analisis Perupaian Situs Megalitik Gunung Padang di Cianjur, Jawa Barat", *ITB J. Vis. Art & Des*, Vol. 4. No. 1 (2013), 62-64.

upcara/ritual; (ii) sebagai tempat pertemuan para tetua adat, dan (iii) sebagai tempat memantau waktu dan musim.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali. 2017. *Situs Gunung Padang: Misteri dan Arkeologi*. Jakarta: Change Publications.
- Aksan, Hermawan. 2015. *Gunung Padang: Penelitian Situs dan Temuan Menakjubkan*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Ramadina, Savitri Putri. 2013. "Analisis Perupaian Situs Megalitik Gunung Padang di Cianjur, Jawa Barat", *ITB J. Vis. Art & Des*, Vol. 4. No. 1, 51-66.
- Sutarman, Haryono Edi Hermawan, dan Cecep Hilman. 2016. "Gunung Padang Cianjur: Pelestarian Situs Megalitikum Terbesar Warisan Dunia." *Jurnal Surya*. Vol. 2, 57-64.
- Wardani, Winny Gunarti Widya, Wulandari, dan Syahid. 2019. "Presentasi Ruang Arkeologi Situs Gunung Padang Melalui Visualisasi Batu Penanda Untuk Buku Foto." *MUDRA Jurnal Seni Budaya*. Vol. 2. No. 3, 394-401.